

***LITERATUR REVIEW* HUBUNGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN  
ANEMIA PADA REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
Nuryusri'a Arffa Fais Idris  
1610104145**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSIATAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020/2021**

# **LITERATUR RIVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA**

## **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Terapan Kebidanan Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :**  
Nuryusri'a Arffa Fais Idris  
1610104145

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSIATAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020/2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

***LITERATUR RIVIEW* HUBUNGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN  
ANEMIA PADA REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh :  
Nuryusri'a Arffa Fais Idris  
1610104145**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Fathiyatur Rohmah, S.ST.,M.Kes  
Tanggal : 11 Oktober 2020

Tanda tangan :



# **A LITERATURE REVIEW: THE RELATION OF KNOWLEDGE LEVEL AND ANEMIA INCIDENCE IN ADOLESCENTS<sup>1</sup>**

Nuryusri'a Arffa Fais Idris<sup>2</sup>, Fathiyatur Rohmah<sup>3</sup>

Email : nurarfaidris@gmail.com

**Abstract :** Anemia is one of health problems in the world especially in developing countries in which it is estimated that there is 30% of world citizen suffering from anemia. Anemia mostly happen in female adolescents in which iron deficiency anemia is commonly experienced by female adolescents due to iron need increase during growth period. Body needs quite amount of nutrition including iron which is especially used for blood to transport oxygen. Insufficient amount of iron triggers anemia especially blood lost during menstrual period also increases the risk of anemia. The study aims at investigating the relation of knowledge and anemia incidence in adolescents. The study method was library research namely a series of research related to data collection method or the study objects were analyzed through various library information (books, encyclopedia, scientific journals, newspapers, magazines, and other documents). The result of the study mentioned that low anemia knowledge affected poor habit in food selection and preventing health problems especially anemia so that anemia problem in adolescents was inclining. The study concludes that based on literature review, there is a significant relation of knowledge level and anemia in adolescents. The government is expected to prioritize health problems in adolescents and one of them is iron deficiency anemia in adolescents by giving communication, information, and education of health and nutrition especially on balance nutrition style and the importance of breakfast as well as additional blood supplement tablets.

**Keywords : Knowledge, Anemia Incidence**

**Abstrak :** Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja putri. Anemia defisiensi besi rentan terjadi pada remaja putri karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan. Tubuh membutuhkan sejumlah besar nutrisi, termasuk zat besi, yang terutama digunakan oleh darah untuk mengangkut oksigen. Zat besi yang tidak mencukupi akan memicu anemia. Ditambah lagi, kehilangan darah pada masa menstruasi juga meningkatkan risiko anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Hasil penelitian didapatkan pengetahuan anemia rendah akan mempengaruhi kebiasaan yang kurang baik dalam memilih makanan dan mencegah masalah kesehatan terutama anemia, sehingga masalah anemia pada remaja akan meningkat. Kesimpulan penelitian ini adalah Berdasarkan hasil *literatur review* didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja. Diharapkan Pemerintah dapat memprioritaskan penanganan masalah kesehatan pada remaja, salah satunya adalah anemia defisiensi besi pada remaja dengan pemberian komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan dan gizi khususnya tentang pola makan gizi seimbang dan pentingnya sarapan serta suplementasi tablet tambah darah.

**Kata Kunci : Pengetahuan, Kejadian Anemia**

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan transisi dari masa kanak - kanak ke masa dewasa yang ditandai sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Perubahan biologis yaitu pertambahan tinggi badan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual. Masa remaja adalah masa yang lebih banyak membutuhkan zat gizi. Remaja membutuhkan asupan zat gizi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan usia remaja dibagi menjadi tiga periode yaitu remaja awal pada usia 10-13 tahun, remaja pertengahan pada usia 14-16 tahun, dan remaja akhir pada usia 17-20 tahun. Puncak pertumbuhan remaja putri terjadi pada usia 12 tahun, sedangkan remaja putra terjadi pada usia 14 tahun (Mardalena, 2017).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang berisiko menderita anemia, karena masa remaja adalah masa pertumbuhan dan kebutuhan zat besi pada remaja putri adalah 3 kali lebih besar dari pada laki-laki, sehingga harus selalu mengkonsumsi dan pandai mengatur pola makan sehari - hari. Makanan yang dikonsumsi harus bisa mencukupi kandungan zat besi (Fajriah, 2015).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja putri. Anemia defisiensi besi rentan terjadi pada remaja putri karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan. Tubuh membutuhkan sejumlah besar nutrisi, termasuk zat besi, yang terutama digunakan oleh darah untuk mengangkut oksigen. Zat besi yang tidak mencukupi akan memicu anemia. Ditambah lagi, kehilangan darah pada masa menstruasi juga meningkatkan risiko anemia.

World Health Organization (WHO) dalam worldwide prevalence of anemia

tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%. Di Asia Tenggara, 25-40% remaja putri mengalami kejadian anemia tingkat ringan dan berat. Jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, prevalensi anemia di antara anak umur 5-12 di Indonesia adalah 26%, pada wanita umur 13-18 yaitu 23%. Prevalensi anemia pada pria lebih rendah dibanding wanita yaitu 17% pada pria berusia 13-18 tahun (Kemenkes, 2018).

Prevalensi anemia yang terjadi di Propinsi DIY sebanyak 35%. Berdasarkan kelompok umur remaja 15-24 tahun yang mengalami anemia sebanyak 13 orang (17,56%) dari 74 peserta. Hal ini berbeda dengan angka anemia yang terjadi di Kabupaten Sleman berdasarkan kelompok umur remaja 15-24 tahun yang mengalami anemia (21,59%) 15 orang dari 70 orang yang mengalami anemia. Kabupaten lain seperti Bantul, Kulonprogo, dan Gunung Kidul masih dalam tahap pelaksanaan skrining anemia (Dinkes DIY, 2014).

Beberapa dampak langsung yang terjadi pada remaja putri yang terkena anemia adalah sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit dan telapak tangan menjadi pucat, lesu, lemah, letih, lelah, dan lunglai dan juga berdampak jangka panjang karena perempuan nantinya akan hamil dan memiliki anak, pada masa hamil remaja yang sudah menderita anemia akan lebih parah anemianya saat hamil karena masa hamil membutuhkan gizi yang lebih banyak lagi, jika tidak ditanganinya maka akan berdampak buruk pada ibu dan bayinya (Sandra, 2017).

Faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada remaja diantaranya kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam mencakupi kebutuhan zat gizi tiap individu. Pengetahuan mempengaruhi sikap

dan perilaku dalam pemilihan makanan. Penggunaan suplemen tablet Fe saat menstruasi dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia (Kumalasari, 2013).

Pengetahuan remaja putri mengenai anemia hanya sampai pada tahap tahu, dan tidak diikuti dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari seperti makan - makanan yang banyak mengandung zat besi, tidak minum teh setelah makan, olahraga dan istirahat yang cukup (Soetjiningsih, 2011).

Menurut penelitian Sihotang (2015), pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi mayoritas diperoleh dari media (elektronik, cetak, internet), 25,5% dari guru, 16% dari keluarga, dan 7,4% dari petugas kesehatan.

Pemerintah telah menetapkan surat edaran nomor HK.03.03/V/0595/2016, tentang pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan wanita usia subur, salah satu sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah meningkatnya status kesehatan gizi dan anak (Kemenkes RI, 2016).

Pandangan masyarakat terhadap sikap remaja masa kini dalam mencegah terjadinya anemia masih kurang baik ditandai dengan asupan zat besi dan kebutuhan gizi yang masih kurang pada masa pertumbuhan. Selain itu, remaja putri memiliki sikap yang sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan dan banyak pantangan terhadap makanan seperti pada diet *vegetarian*. Diet *vegetarian* yang sedang *trand* di kalangan sebagian remaja juga dapat berpengaruh terhadap hormon, yang mana dalam diet ini membatasi konsumsi daging atau sama sekali tidak memakan daging (Mitayani, 2011).

Peran Bidan profesional menurut PERMENKES RI NO.1464/MENKES

/PER/X/2010 salah satunya adalah memberi pelayanan remaja diantaranya penyuluhan dan konseling, informasi kesehatan reproduksi. Kegiatan ini ditujukan untuk menambah pengetahuan dengan pendidikan kesehatan atau penyuluhan termasuk penyuluhan tentang anemia remaja. Upaya ini dapat Bidan lakukan melalui program PIK-R (Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja) yang sudah ada di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Nana Syaodih, 2009). Penelitian kepustakaan atau literature review merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam sebuah tubuh literature berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologinya untuk topik tertentu.

Sumber yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari media Elektornik database yaitu *google scholar* dan *pubmed* diawali dengan penentuan topik dan kata kunci untuk pencarian jurnal. Jurnal ini dipilih dengan menetapkan batasan waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Tipe penelitian dalam jurnal meliputi *analitik*, *kuantitatif*, *cross sectional*, yang membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja.

Dalam pencarian jurnal nasional pada database google scholar pencarian diawali dengan kata kunci (Anemia Remaja\*) dalam waktu 0,09 detik didapatkan hasil 11.800 jurnal. Selanjutnya untuk mempersempit topik yang dicari maka dilanjutkan dengan kata kunci (Tingkat Pengetahuan Anemia



Remaja\*) dalam waktu 0,07 detik didapatkan hasil 7,380 jurnal. Namun dari hasil pencarian tersebut tidak semua jurnal yang ditemukan sesuai dengan kata kunci maka selanjutnya penulis melakukan *skrining* satu persatu dari jurnal yang ditemukan untuk mendapatkan jurnal yang sesuai dengan kriteria seperti terdapat nama jurnal, judul jurnal, abstrak, tujuan penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan masih terdapat hubungan dengan variabel yang diteliti. Dari hasil tersebut ditemukan 10 jurnal nasional dengan variabel yang sesuai dengan yang diteliti.

Selain itu peneliti juga melakukan pencarian jurnal melalui elektronik data base *PubMed* untuk mendapatkan jurnal penelitian luar negeri. Pencarian diawali dengan menggunakan kata kunci "*knowledge of anemia and adolescent*" nor "*teenager*" didapatkan hasil 6.972 jurnal. Dari hasil pencarian tersebut tidak semua jurnal yang didapatkan memiliki variabel yang sama dengan tujuan penelitian. Sehingga dilakukan hal yang sama dengan database pertama yaitu melakukan *skrining* satu persatu pada jurnal yang ditemukan dengan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kata kunci maupun variabel dan hubungan yang sesuai dengan penelitian. Dengan jurnal yang memiliki kriteria seperti terdapat nama jurnal, judul jurnal, abstrak, tujuan penelitian, tempat penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Dari proses *skrining* tersebut didapatkan 4 jurnal dengan variabel yang masih berhubungan dengan tujuan penelitian. Sehingga berdasarkan hasil *skrining* dari pencarian kedua database didapatkan 14 jurnal. 10 jurnal digunakan sebagai sumber utama pembahasan literatur review dan 4 jurnal lain digunakan sebagai sumber pendukung.

## PEMBAHASAN

Hasil *Literature review* ini dilakukan dengan melakukan analisis 10 jurnal dengan batasan waktu 10 tahun terakhir. Jurnal yang digunakan dalam

penelitian ini dilakukan di Indonesia/ Luar Negeri. Jurnal yang dipaparkan membahas mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja.

### 1. Kejadian anemia pada remaja

Anemia defisiensi besi adalah satu keadaan yang ditandai oleh tidak cukupnya deposit besi di dalam tubuh. Defisiensi besi merupakan defisiensi gizi yang paling sering dijumpai dan terjadi ketika cadangan besi tubuh tidak cukup menunjang laju produksi sel darah merah dan sintesa heme disusm tulang belakang, guna mempertahankan normalnya massa sel darah merah serta konsentrasi haemoglobin didalam sirkulasi (Katsilambros et al, 2016).

Dari hasil analisis 10 jurnal didapatkan 4 jurnal yang menjelaskan kejadian anemia pada remaja putri. Mulai dari 2 jurnal dengan angka kejadian anemia pada remaja tertinggi yaitu jurnal (Dieniyah, Sari, & Avianti, 2019) sebesar 74,4% dan jurnal (Putri, 2019) sebesar 64,5%. Hal ini terjadi karena remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan, serta banyak yang menjadi pantangannya. Sehingga dalam konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang. Selain itu, dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat konsumsi makanan sehari - hari dirumah dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga.

Angka kejadian anemia terendah terdapat pada jurnal (Umami Kalsum & Raden Halim, 2016) sebesar 46,7% dan (Baiq, dkk 2015) sebesar 54,3% yang mengalami kejadian anemia. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan makan dan pola makan yang kurang baik. Kebiasaan makan merupakan cara seseorang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai reaksi terhadap pengaruh psikologis, fisiologi, budaya dan sosial dan selain juga pola makan

yang tidak baik dapat menyebabkan anemia.

Dari 4 jurnal tersebut didapatkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kejadian anemia pada remaja yaitu kebiasaan tidak sarapan pagi, pola makan, pola menstruasi dan salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan anemia pada remaja.

## 2. Pengetahuan terhadap kejadian anemia pada remaja

Pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Penggunaan suplemen tablet Fe saat menstruasi dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia (Kumalasari, 2013). Pengetahuan remaja putri mengenai anemia hanya sampai pada tahap tahu, dan tidak diikuti dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari seperti makan – makanan yang banyak mengandung zat besi, tidak minum teh setelah makan, olahraga dan istirahat yang cukup (Soetjiningsih, 2011).

Dari hasil analisis 10 jurnal didapatkan 9 jurnal yang menjelaskan tentang pengetahuan. Dari 9 jurnal yang menjelaskan tentang pengetahuan didapatkan 8 jurnal yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia dan 1 jurnal yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia.

Menurut jurnal (Husna, Fatmawati, & Kunci, 2015) ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan pola makan hasil tersebut disebabkan karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 30 orang (51%), sedangkan sisanya cukup berimbang, dan sebagian kecil responden yang pengetahuannya baik sebanyak 14 orang (24%). Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah

informasi yang didapat, lingkungan, pengaruh orang terdekat, pendidikan, orang tua, dan pengalaman seseorang. Pengetahuan siswi mayoritas dalam kategori cukup bahkan baik sehingga cenderung memilih asupan makanan bergizi daripada makanan siap saji dalam mengatur pola makan. Sehingga pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan pola makan buruk yang menyebabkan kejadian anemia.

Menurut jurnal (Hasyim, Mutalazimah, & Muwakhidah, 2018) dan jurnal (Caturiyantiningtiyas, 2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja. Hal ini didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 33 orang dan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 21 orang, akan tetapi responden yang memiliki pengetahuan kurang tetap melakukan perilaku pencegahan anemia dan mengalami anemia. Disebabkan remaja dengan pengetahuan anemia rendah akan mempengaruhi kebiasaan yang kurang baik dalam memilih makanan dan mencegah masalah kesehatan terutama anemia, sehingga pengetahuan yang cukup diharapkan dapat merubah perilaku memilih makanan menjadi lebih benar.

Menurut jurnal (Putri, 2019) hasil didapatkan dari 23 responden berpengetahuan rendah yang mengalami anemia berat sebanyak 7 responden, didapat dari 16 responden pengetahuan tinggi yang mengalami anemia ringan sebanyak 2 responden. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang kurang terhadap pentingnya tablet tambah darah yang meliputi efek samping, cara meminum, dan cara memperoleh tablet Fe. Hal yang paling penting pada masa remaja yaitu pengetahuan dan sumber



informasi yang baik sehingga hasil yang diharapkan remaja putri mengetahui tentang kejadian anemia pada remaja putri serta mampu mengetahui masalah perubahan yang terjadi pada masa remaja, jika tidak menderita anemia. Sejalan dengan penelitian Astuti (2013) bahwa salah satu hal yang penting adalah peningkatan memberikan penyuluhan kepada responden dikarenakan ada beberapa responden tidak mengetahui samasekali tentang sumber informasi baik dari media massa ataupun melalui media elektronik terkait dengan kejadian anemia.

Menurut jurnal (Ummi Kalsum & Raden Halim, 2016) remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah sedikit lebih banyak yang terkena anemia dibandingkan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Namun tidak hanya pengetahuan yang menjadi faktor penyebab kejadian anemia, akan tetapi ada faktor lain yaitu kebiasaan sarapan pagi dapat menyebabkan kejadian anemia gizi besi padaremaja. Remaja yang tidak punya kebiasaan sarapan pagi sebelum beraktivitas berpeluang dua kali lebih besar untuk terkena anemia dibanding yang punya kebiasaan sarapan pagi. Variabel - variabel pola konsumsi makanan meliputi konsumsi makanan penghambat (teh/kopi/cappucino) dan konsumsi makanan peningkat penyerapan Fe (sayur dan buah tinggi vitamin C), konsumsi makanan sumber protein (hewani dan nabati), ada tidaknya pantangan makan dan diet serta tingkat pengetahuan tentang anemia tidak berhubungan dengan kejadian anemia remaja.

Menurut jurnal (Handayani, Pamungkasari, & Sulaeman, 2019) dan (Kuswarini, 2016) bahwa pengetahuan adalah salah satu aspek fundamental yang membentuk sikap dan tingkah laku. Sebaliknya, ada hubungan langsung antara pengetahuan dan

kejadian anemia (nilai koefisien 0,100). Itu berarti bahwa semakin baik pengetahuan gizi, semakin rendah terjadinya anemia pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo. Pengetahuan nutrisi tentang anemia pada remaja putri mempengaruhi 10% kejadian anemia, sisanya 90% terkena oleh faktor lain. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurhayati, Perdani, & Trismiyana, 2019) Hasil analisis menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara anemia pengetahuan dan kasus anemia dengan *Odd Ratio* (OR) sama dengan 4,978 itu berarti remaja perempuan dengan pendidikan yang tepat akan memiliki kesempatan tidak mengalami anemia empat kali lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan yang tidak memadai.

Menurut jurnal (Ghaderi et al., 2017) dengan metode *experimental* didapatkan bahwa pengaruh pendidikan Berbasis Health Belief Model (HBM) dapat membantu meningkatkan pengetahuan sehingga mempengaruhi perilaku pencegahan defisiensi besi anemia pada kelompok intervensi. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan HBM mampu meningkatkan perilaku pencegahan defisiensi besi anemia dan menegaskan pendidikan itu program berdasarkan HBM telah efektif dalam adopsi pencegahan perilaku anemia defisiensi besi. Didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Fathizadeh et al. (2016) mengetahui pengaruh program pendidikan berdasarkan pola mendahului terhadap pengetahuan, sikap dan gizi terkait dengan anemia defisiensi besi, hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang signifikan secara statistik pengetahuan, sikap (faktor predisposisi), kelas pelatihan, partisipasi dalam program pendidikan dan penggunaan sumber daya pendidikan (faktor pendukung), mendorong guru dan orang tua serta

teman sebaya (faktor penguat) dan kinerja kelompok eksperimen dibandingkan dengan kontrol.

Menurut jurnal (Dieniyah et al., 2019) dengan hasil penelitian berbanding terbalik dari 8 jurnal sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja. Sebaliknya pada penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia. Disebabkan karena remaja putri masih bergantung kepada pola asuh orang tua dalam menyiapkan menu makanan sehari-hari sehingga baik yang berpengetahuan kurang maupun berpengetahuan baik tidak akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dapat mencegah terjadinya anemia gizi.

Dari 9 jurnal yang menjelaskan pengetahuan didapatkan ada faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian anemia pada remaja. Yaitu kebiasaan sarapan pagi, pola makan dan pola menstruasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literatur review* didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja. Namun terdapat faktor lain penyebab anemia antara lain pola makan, pola menstruasi.

## SARAN

### 1. Bagi Pemerintah

Diharapkan Pemerintah dapat memprioritaskan penanganan masalah kesehatan pada remaja, salah satunya adalah anemia defisiensi besi pada remaja dengan pemberian komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan dan gizi khususnya tentang pola makan gizi seimbang dan pentingnya sarapan serta suplementasi tablet tambah darah.

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan informasi kesehatan mengenai anemia seperti memberikan pengetahuan mengenai anemia pada siswi melalui guru yang mengajar agar membantu menurunkan angka kejadian anemia pada remaja.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang menyebabkan anemia dan bisa lebih terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

Caturiyantiningtiyas, T. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Anemia Remaja utri X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. *Naskah Publikasi*.

Dieniyah, P., Sari, M. M., & Avianti, I. (2019). Di Smk Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 151–158.

Dinas Kesehatan DIY.(2014). Data Anemia Defisiensi Zat Besi Pada Setiap Kelompok Umur. Yogyakarta: Dinkes.

Fajriah, L. (2015). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang. Tidak Dipublikasikan.

Ghaderi, N., Ahmadpour, M., Saniee, N., Karimi, F., Ghaderi, C., & Mirzaei, H. (2017). Effect of education based on the Health Belief Model (HBM) on anemia preventive behaviors among iranian girl students. *International Journal of Pediatrics*, 5(6), 5043–5052. <https://doi.org/10.22038/ijp.2017.22051.1844>

Handayani, D., Pamungkasari, E. P., & Sulaeman, E. S. (2019). Application

- of Path Analysis on Incidence of Anemia in Female Adolescents. *Jurnal Gizi Pangan*, 14(12), 37–44. <https://doi.org/10.25182/jgp.2019.14.1.37-44>
- Hasyim, A. N., Mutalazimah, M., & Muwahhidah, M. (2018). Pengetahuan Risiko, Perilaku Pencegahan Anemia Dan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 33. <https://doi.org/10.26576/profesi.256>
- Husna, U., Fatmawati, R., & Kunci, K. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Pola Makan ( Relationship of Knowledge About Anemia on Young Women With Dietary ). *Jurnal Keb*, 12(1), 52–57. Retrieved from <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/95/85>
- Katsilambros, et al. (2016). *Asupan Gizi Klinik*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Kementrian Kesehatan Republic Indonesia.(2018). *Pedoman Gizi Seimbang*. Gizi Net
- Kumalasari, 2013. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mardalena.(2017). *Dasar-dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mitayani. 2011. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nana Syaodih.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., Perdani, A. L., & Trismiyana, E. (2019). Iron Deficiency Anemia and Current State of Knowledge Among Adolescent Girls, Lampung-Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.33024/minh.v2i1.878>
- Putri, K. M. (2019). hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di wilayah kerja puskesmas paal merah I kota jambi tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sihotang, S. (2015). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Defisiensi Besi Di SMA Negeri 16 Medan. *Jurnal Keperawatan*. Vol 1 (2) (Diakses tanggal 15 Januari 2020).
- Soetjiningsih, 2011. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Jakarta, CV Agung Seto
- Ummi Kalsum & Raden Halim. (2016). Kebiasaan Sarapan Pagi Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Di SMA Negeri Muaro Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(5), 9–19.